

SEMINAR NASIONAL RISET ARSITEKTUR & PERENCANAAN

serap #1

Yogyakarta, 16 Januari 2010

[Handwritten signature]

YG-SBI ROKKI

humanisme, arsitektur & perencanaan

kumpulan makalah

IAP

IKATAN AHLI PERENCANAAN INDONESIA
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

aprf

Architecture & Planning Research Forum
Program Pasca Sarjana FT UGM



Jurusan Arsitektur & Perencanaan
Fakultas Teknik
Universitas Gadjah Mada

Penyelenggara

Jurusan Arsitektur dan Perencanaan
Fakultas Teknik
Universitas Gadjah Mada

Architecture & Planning Research Forum
S3 Arsitektur & Perencanaan
Universitas Gadjah Mada

Ikatan Ahli Perencanaan
Daerah Istimewa Yogyakarta

Diselenggarakan di

Jurusan Arsitektur dan Perencanaan
Fakultas Teknik
Universitas Gadjah Mada
Yogyakarta, 16 Januari 2010

Katalog dalam Terbitan

Perpustakaan Nasional RI

Kumpulan Makalah Humanisme, Arsitektur dan Perencanaan,
Yogyakarta 2010 xii, 235 hlm.; 21 x 29.7 cm

ISBN: 978-602-96240-0-7

Hak cipta dilindungi undang-undang, UU RI No 19 Tahun 2002

Keterangan Gambar

Sampul Muka : Gunungan, koleksi Wara Indira Rukmi, 2009

Sampul Belakang/Dalam : Permukiman tepi Kali Code, 1983-1987, sumber : www.mangunwijaya.co.id

Penyelenggara

Pelindung

Ketua Jurusan Teknik Arsitektur dan Perencanaan UGM

Penanggung Jawab

Ketua Program S3 Program Studi Teknik Arsitektur dan Perencanaan UGM

Keynote Speakers

Prof. Ir. Achmad Djunaedi, MUP, PhD

Ir. Iwan Sudrajat, MSA, PhD

Ir. Ikaputra, MEng., PhD

Dr.Ir. Sudaryono, MEng.

Pembahas Seminar

Prof. Ir. Bambang Hari Wibisono, MUP., MSc., PhD.

Ir. Ikaputra, MEng., PhD

Dr.Ir. Sudaryono, MEng.

Steering Committee

Prof. Ir. Achmad Djunaedi, MUP, PhD

Ir. Ikaputra, MEng., PhD

Dr.Ir. Sudaryono, MEng.

Organizing Committee

Ketua	: Sani Roychansyah, ST, MEng., PhD
Koordinator Pelaksana	: Y. Djarot Purbadi
Sekretaris	: Wahyu Utami
Bendahara	: Wara Indira
Publikasi - Dokumentasi	: Rony Gunawan Sunaryo, Wara Indira, Al Busyra Fuadi
Makalah - Proceeding	: VG. Sri Rejeki, Suastiwi Triatmodjo, Dhani Mutiari, Judi O. Waani, Rony Gunawan Sunaryo, Wahyu Utami, Wara Indira
Penerbitan ISBN	: Endy Marlina
Acara	: Mila Karmila, Popi Puspitasari, Nurul Jamala, Korlena, Cut Nuraini, Ahda Mulyati, Endy Marlina
Poster	: M.Bakri, Al Aswad, Hadi Wahyono
Perlengkapan	: Al Busyra Fuadi, Zaenal, A.Ardiyanto
Konsumsi	: Suastiwi Triatmodjo, VG. Sri Rejeki, Endy Marlina

Daftar Isi

Daftar Isi	v
Kata Pengantar	viii

Tema I**PEMIKIRAN HUMANISME DALAM ARSITEKTUR DAN PERENCANAAN**

Arsitektur Keseharian. Arsitektur yang Memfitrahkan Manusia Agustinus Sutanto	1
"Humanisme Baru" itu Tidak Perlu Samsu Hendra Siwi	9
Aspek Kemanusiaan dalam Penyimpangan Rencana Tata Ruang Tarranita Kusumadewi	15
Perspektif Budaya sebagai Bagian Integral dari Perencanaan dan Transformasi Ruang Kota Agung Wahyudi	21
Mengenal Aliran 'Humanisme' dalam Filsafat Modern serta Dampak Pemikirannya pada Bidang Arsitektur dan Perencanaan Lingkungan Udjiyanto Pawitro	29

Tema II :**HUMANISME DALAM REALITA PERANCANGAN ARSITEKTUR**

Apa Penyebab Terjadinya Disharmoni Bangunan Rumah Tinggal pada Kawasan Perumahan/Perkampungan? Studi Kasus Rumah Tinggal di Kampong Code, Yogyakarta, Indonesia Unik Praptiningrum Wardhono	37
Pola Bermain Anak sebagai Pertimbangan Perencanaan Lingkungan Dhini Dewiyanti Tantarto	45
Tipologi Rumah Tinggal pada Komplek Industri Pabrik Gula Gondang Baru, Klaten Jawa Tengah Hestin Mulyandari	55
Legitimasi Ruang di Permukiman Pasca Reklamasi Pantai, Studi Kasus Kelurahan Titiwungen Selatan, Kota Manado, Sulawesi Utara Judy O. Waani, Nindy Soewarno, Haryadi, T. Yoyok Wahyu Subroto	63
"Convenience Store" dalam Ruang Kota, Tingkat Efektivitas Layanan dan Pengaruhnya bagi Ruang Ekonomi Masyarakat Muhammad Sani Roychansyah	69

Pengaruh Kehidupan Budaya pada Morfologi Permukiman, Kasus Permukiman Etnis Lore di Desa Doda Kabupaten Poso Ahda Mulyati, Arya Ronald	77
Desain Model Kawasan Permukiman Wisata Dusun Salena Palu Muhammad Najib, Ahda Mulyati, Kennedy Marsan, Minarny Gobel	85
Metoda Konservasi Arsitektur Vernakular, Kasus Konservasi pada Arsitektur Tradisional Bali NKA Siwalatri	93
Persyaratan Keandalan Bangunan, Sebuah Upaya Perencanaan Arsitektur yang Humanis Menyongsong Pemberlakuan Sertifikat Laik Fungsi (SLF) Bangunan 2010 Utami	97
Pola Ruang Kampung Vernakular di Flores M. Bambang Susetyarto, Eko Budihardjo, Galih Widjil Pangarsa, Gagoek Hardiman	105
Pergeseran Ruang Privat-Publik pada Rumah Hunian yang Menyatu dengan Pondokan Mahasiswa Ditinjau dari Aspek Humanisme Nunik Junara	117
Strategi Konservasi Bangunan Bersejarah dengan “Adaptive Reuse”, Studi Kasus di Kota Semarang Antonius Ardiyanto	125
Pengaruh Politik pada Pembentukan Kawasan, Studi Kasus Kawasan Pecinan Sekitar Pasar Gedhe Surakarta Dhani Mutiari, Nindyo Soewarno, Arya Ronald, Ikaputra	131
Hubungan Antara Muslim dan Ruang Tinggalnya di Permukiman Sekitar Komplek Masjid Menara Kudus Widyastuti Nurjayanti	139
Aspek Humanisme pada Perwujudan Arsitektur Rumah Tradisional Bali yang Berpola <i>Sangamandala</i> I Nyoman Widya Paramadhyaksa	147
Toleransi Ruang oleh Masyarakat Desa Pegunungan di Jawa Tengah sebagai Bentuk Ungkapan Kesenambungan Human-Arsitektur-Alam Lingkungan, Kasus Permukiman Desa Kapencar, Wonosobo VG Sri Rejeki, Nindyo Soewarno, Sudaryono, T. Yoyok Wahyu Subroto	155
Model Menghidupkan Kota Lama Semarang Albertus Sidharta Muljadinata	161
Studi Kenyamanan Visual Ruang Kelas, Studi Kasus pada Ruang Kelas Jurusan Teknik Arsitektur dan Perencanaan UGM Nurul Jamala, Arif Kusumawanto	167
Perubahan Setting Ruang dan Pola Aktivitas Publik di Ruang Terbuka Kampus UGM Rony Gunawan Sunaryo, Nindyo Soewarno, Ikaputra, Bakti Setiawan	175

Toleransi Ruang di Permukiman Pegunungan Kasus Permukiman Desa Kapencar, Wonosobo, Jawa Tengah

¹VG Sri Rejeki, Ir, MT, ²Nindy Soewarno, Prof, Ir, M Phil, Ph.D,
³Sudaryono, Ir, M.Eng, Ph.D., ⁴T. Yoyok Wahyu Subroto, Ir.M.Eng, Ph.D

Abstrak

Adanya rasa sama-sama membutuhkan ruang cukup mempengaruhi terbentuknya sistem keruangan di desa Kapencar. Hal ini merupakan bentuk tuntutan utama keberlangsungan hidup masyarakat yang tinggal di desa lereng gunung yang cukup terpencil. Dari posisi desa pegunungan yang cenderung berpola mengelompok (cluster) masing-masing desa, kemandirian masing-masing desa menjadi prioritas utama dalam menyikapi kehidupan sehari-hari, Tema penelitian yang didiskusikan kali ini membahas tentang bagaimana bentuk toleransi ruang yang terbentuk oleh masyarakat desa pegunungan yang dituntut dapat hidup mandiri dalam satu desa.

Dengan penelitian kualitatif fenomenologis dapat dilihat pengaruh kuat posisi desa yang berada di alam lereng gunung terhadap kebutuhan rasa toleransi, sehingga terekspresi pada setting ruang desa. Salah satu hasil penelitian yang holistik ini dapat ditemukan beberapa ragam alasan dan bentuk toleransi ruang.

Beberapa temuan bentuk toleransi keruangan, terwujud dari adanya rasa *podho-podho butuh* (sama-sama membutuhkan), *baik butuh air, tempat menjemur tembakau, maupun butuh jalan*. Dengan adanya rasa saling membutuhkan tersebut, terbentuk adanya rasa perlunya perlunya saling menolong dan perlunya saling toleransi.

Kata kunci: toleransi ruang, human-ruang-alam lingkungan, desa lereng gunung

Pendahuluan

Sudah menjadi pemahaman bersama bahwa sifat saling *teposliro* (toleransi) merupakan salah satu ciri utama masyarakat Jawa, terutama masyarakat pedesaan. Permukiman pedesaan di kawasan pegunungan juga memiliki karakter tersebut. Menurut Hefner (1999) pada awalnya masyarakat gunung (kasus masyarakat Tengger di lereng Gunung Bromo) selalu menyikapi sesama secara sederajat dan tidak mengenal strata dan tingkatan. *Wong* gunung cenderung tergantung pada tanahnya sendiri, tidak memiliki patron strata, sehingga tidak tergantung pada patron yang membawahinya. Dalam menyikapi kerabatnya, *wong* gunung bersikap ramah, selalu terbuka kepada sesama, tidak membedakan status / kedudukan dan bersama-sama bekerja di ladang. Hal ini terbentuk karena mereka merasa satu keluarga dan kesamaan derajat. Sikap ramah *wong* gunung selalu ditunjukkan dengan cara mengundang orang lain untuk mampir kerumahnya dan menjamu sesuai milik mereka.

Dengan berkembangnya jaman, masih menurut Hefner masyarakat gunung banyak mengalami perubahan posisi. Masyarakat Gunung yang semula memiliki jiwa sama rasa sama rata, pada pada VOC, perdagangan Cina serta telah mempengaruhi budaya berladang dan hubungan sosial masyarakat. Pada masa-Masa terakhir (sekitar abad 19) sistem strata yang menjadi ciri khas masyarakat *ngare*, telah merubah sistem kesamaan derajat masyarakat gunung. Pada masa sekarang, banyak masyarakat gunung yang melakukan pengolahan ladang dengan cara mengupah tenaga kerja, sehingga ketergantungan buruh pada majikan sangat berperan.

Pada sisi lain Turner (1977) menyatakan bahwa pembangunan kompleks permukiman dan rumah yang berhasil adalah bila pembangunan dilakukan oleh masyarakat itu sendiri, baik secara kelompok maupun perorangan, sesuai dengan kebutuhan ruang gerak dan keinginannya. Menurut Turner (1977) terdapat 3 (tiga) macam prinsip dalam praktek pembangunan rumah, yaitu i) pembangunan sesuai pengaturan peraturan setempat dan keinginan personal, ii) adanya kekuatan, ukuran dan bersaran yang disesuaikan dengan kebutuhan setempat dan iii) adanya perencanaan merupakan legalitas esensi, yang mengalami sedikit penyesuaian fungsi dan harus dihentikan pada tahap desain yang sering tidak digunakan. Hal ini sejalan dengan pendapat Chamber (1988) tentang cara pembangunan yang benar. Menurut Chamber permasalahan utama kegagalan pembangunan

¹ VG Sri Rejeki, Ir, MT. ; Dosen Jurusan Arsitektur Fakultas Arsitektur dan Desain, Universitas Katolik Soegijapranata; Semarang; Mahasiswa Program Doktor di Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik UGM; Yogyakarta; vege@unika.ac.id / srejeki_jjat@yahoo.co.id

² Nindy Soewarno, Prof, Ir, M Phil, Ph.D ; Dosen Jurusan Arsitektur dan Perencanaan, Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada; Yogyakarta

³ Sudaryono, Ir, M.Eng, Ph.D.; Dosen Jurusan Arsitektur dan Perencanaan, Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada; Yogyakarta

⁴ T. Yoyok Wahyu Subroto, Ir.M.Eng, Ph.D; Dosen Jurusan Arsitektur dan Perencanaan, Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada; Yogyakarta

pedesaan pada saat ini karena bertolak pada 'pemikiran negatif', yaitu anggapan bahwa permukiman pedesaan itu kurang, jelek, terbelakang, dan perlu di'perbaiki' seperti kondisi di luar. Pola pikir untuk pembangunan pedesaan seyogyanya dibalik secara 'positif', dengan menggali potensi masyarakat, sehingga dalam pengembangannya dapat 'membumi', dapat diterapkan oleh masyarakat setempat.

Dari beberapa pendapat di atas memperlihatkan bahwa dalam pengembangan kawasan permukiman (pedesaan) di lereng gunung, harus didasari dengan penggalian potensi dan kebiasaan masyarakat setempat. Sifat saling toleransi masyarakat dapat menjadi salah satu potensi dasar dalam pengembangan kawasan desa pegunungan. Dalam diskusi kali ini akan diungkapkan seperti apakah bentuk penerapan sifat toleransi pada sistem keruangan desa, dengan kasus desa Kapencar.

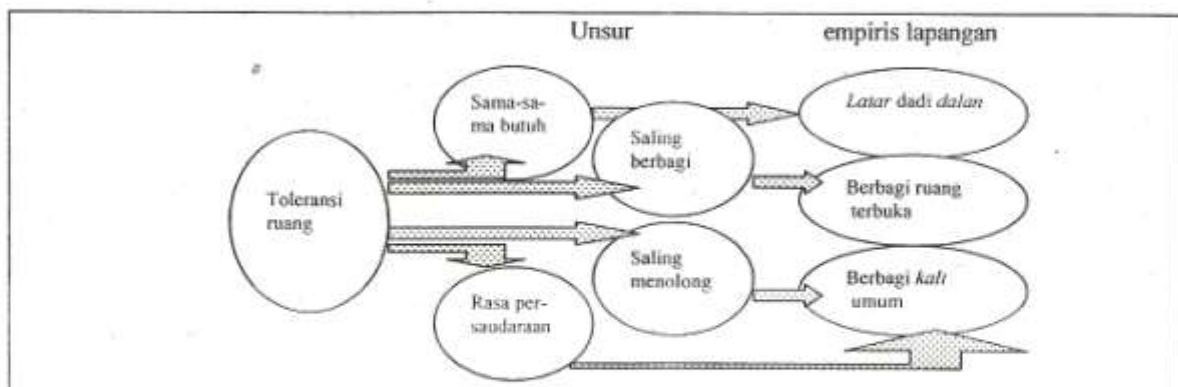
Metode

Penelitian dilakukan pada lokus desa Kapencar yang bertujuan mengeksplorasi sikap toleransi pada sistem keruangan dapat digali dengan penelitian kualitatif fenomenologis (Shake, dalam Denzin (1994). Dengan penelitian fenomenologis menurut Husserl (dalam Morse, 1991) peneliti dapat melihatnya dalam bentuk proses secara menyeluruh, dalam kedalaman *eidetic* (esensi), fenomenologik, bahkan pada kedalaman transedental (Siregar, 2005).

Metode Kualitatif Fenomenologi sebagai pendekatan penelitian dilakukan dengan cara mengkonstruksikan perilaku maupun pola pikir manusia dan memberikan makna pada kegiatan mereka beserta situasi sosialnya. (Holstein dan Gubrium, dalam Denzin, 1994), dilakukan secara *grounded* yang lebih mementingkan proses daripada produk (proses menghasilkan produk). Dasar strategi *grounded* adalah dengan penentuan *focus*, *coding* dan *guidelines* untuk mencapai kepadatan isi/konteks, variasi dan integrasi antar tema. Informasi diperoleh dari para informan dan pengamatan seting fisik oleh peneliti. Di dalam memahami informasi yang berupa ceritera masa lalu, peneliti dapat menggali informasi agar memiliki interpretasi tentang kondisi suatu waktu (*point of view*), dan menuruskannya sesuai dengan banyak data dan bacaan, kemudian dianalisis semua material yang ada.

Pembahasan

Desa Kapencar, satu desa di lereng Gunung Sumbing, masuk pada Kabupaten Wonosobo merupakan desa yang sudah ada sejak lama. Masyarakat Desa Kapencar memiliki rasa toleransi keruangan yang sangat tinggi. Dari penelurusan lapangan, terlihat adanya beberapa unsur yang membentuk adanya sikap toleransi keruangan yang tinggi, antara lain adanya rasa sama-sama membutuhkan ruang, adanya kesadaran untuk saling menolong dan saling berbagi, serta adanya rasa persaudaraan yang tinggi. Dari unsur-unsur tersebut, terlihat beberapa bentuk toleransi ruang yang mempengaruhi seting keruangan, diantaranya terbentuknya *latar menjadi dalam* bagi masyarakat petani ladang tembakau, banyaknya ruang pribadi yang digunakan secara bersama-sama, adanya usaha penggunaan ruang-ruang terbuka secara bergantian pada waktu pengolahan tembakau, maupun adanya kebutuhan air untuk kehidupan sehari-hari. Masing-masing bentuk toleransi ruang tersebut cukup besar pengaruhnya pada seting keruangan di desa Kapencar (lihat Gambar 01)

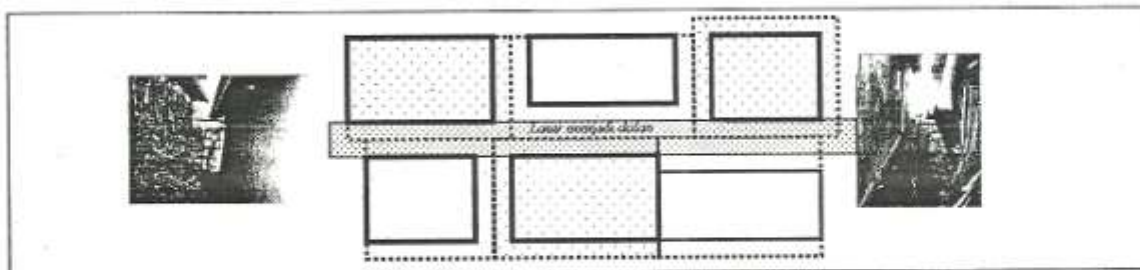


Gambar 01 Skema Unsur Pembentuk dan Bentuk Toleransi Ruang di Desa Kapencar

Adanya rasa sama-sama membutuhkan ruang merupakan salah satu unsur pokok terbentuknya toleransi ruang di Desa Kapencar. Masyarakat Desa Kapencar memiliki beberapa kebutuhan yang diselesaikan bersama, antara lain kebutuhan air sebagai sumber hidup, kebutuhan ruang dalam proses pengolahan tembakau, Adanya rasa sama-sama membutuhkan ini telah membentuk adanya ruang-ruang yang dimanfaatkan secara bersama,

diantaranya adalah pembangunan *latar* menjadi *dalan* desa maupun penggunaan ruang-ruang terbuka secara bergantian. Adanya rasa sama-sama membutuhkan ini juga telah mengarahkan kesadaran masyarakat untuk saling berbagi ruang dan waktu pemanfaatan.

Salah satu bentuk toleransi ruang oleh pengaruh sistem berladang dalam struktur keruangan desa adalah adanya rasa saling membutuhkan ruang yang luas milik pihak lain dengan adanya pembangunan *latar* menjadi *dalan*. Hal ini disebabkan adanya rasa sama-sama butuh jalan terkait dengan perubahan sistem pengolahan tembakau. Dari keterangan warga dinyatakan bahwa semula sistem pengolahan tembakau di Desa Kapencar dengan sistem *garangan* (dikeringkan diatas api). Hal ini dilakukan oleh masyarakat Desa Kapencar mengingat kawasan di sini sulit memperoleh panas matahari dalam satu hari, sehingga mereka mengandalkan merapiun guna mengeringkan tembakau. Sejak adanya kebutuhan pengolahan tembakau untuk rokok kretek pada sekitar tahun 1977 masyarakat desa Kapencar memerlukan lahan penjemuran tembakau dalam jumlah banyak dan panas. Mengingat hal itu tidak dapat dipenuhi di desa Kapencar, masyarakat harus menjemur tembakau ke Parakan, sehingga mereka memerlukan fasilitas jaringan jalan untuk kendaraan (mobil). Hal ini telah berdampak adanya perubahan fungsi *latar* (halaman depan rumah) milik masing-masing dimanfaatkan bersama menjadi *dalan* (jalan lingkungan). Jalan dibentuk dengan cara melebarkan kedua sisi, masing-masing $\frac{1}{2}$ badan jalan. Pembangunan *latar* menjadi *dalan* dapat terlaksananya sekitar tahun 1982-1990, oleh kesadaran masyarakat bahwa masing-masing saling membutuhkan *latar* milik yang lain, sehingga masing-masing merelakan *latarnya* dipergunakan untuk *dalan*. Masih dari keterangan Pak Budi, adanya perubahan bentuk kegunaan lahan ini bagi masyarakat desa Kapencar tidak mengurangi kepemilikan lahan mereka, karena *latarnya* tidak hilang dan masih tetap berada di tempatnya (lihat gambar 02), dan mereka tetap menganggap dan menyebutnya sebagai *latar* mereka. Rasa toleransi berdasarkan rasa sama-sama membutuhkan pada proses terbentuknya *latar* jadi *dalan* ini telah menunjukkan adanya hubungan antara kebutuhan dan sikap masyarakat terhadap ruang arsitektur dalam skala satu desa.



Gambar 02 Toleransi Ruang Berupa Perubahan *Latar* (halaman depan rumah) menjadi *Dalan* (jalan lingkungan)
Sumber : skema peneliti dari hasil wawancara warga

Bentuk Toleransi ruang juga terungkap dari rasa saling berbagi waktu ruang dalam kegiatan pengolahan tembakau pada masa sekarang, terutama pada waktu proses penjemuran tembakau. Banyaknya ruang-ruang unun sering digunakan secara bergantian dalam menjemur tembakau antara lain jalan raya, lapangan, pekarangan terbuka, dan ruang-ruang terbuka. Dalam penggunaan ruang-ruang umum di jalan untuk menjemur tembakau, masyarakat tidak menutup seluruh jalur jalan yang ada. Didorong adanya rasa kebersamaan dan rasa saling menolong dengan sesama, mereka selalu berbagi ruang dengan pengguna jalan yang lain, sehingga tidak mengganggu lalu lintas yang ada (lihat gambar 03). Hal yang menarik adalah adanya 'kesepakatan antar warga untuk tidak saling berebut tempat jemuran. Apabila sudah ada satu warga yang menjemur di ruang terbuka, warga yang lain, akan langsung membawa tembakau *rajanan* ke luar desa, yaitu ke Parakan (Temanggung), agar dapat kering dalam 1 hari guna menjaga kualitas tembakau. Dengan adanya kondisi ini menunjukkan bahwa rasa saling toleransi ruang bagi masyarakat sangat tinggi, sehingga antar warga saling memahami apabila sudah ada yang menggunakan terlebih dahulu.



Menjemur tembakau di $\frac{1}{2}$ bagian *raton* (jalan besar)

Menjemur tembakau ruang terbuka

Nge-dem tembakau di *latar* (dalam)

Gambar 03 Bentuk Toleransi Ruang Berupa Rasa Saling Berbagi Ruang Dan Waktu
Sumber: pengamatan dan analisis induksi peneliti

Selain adanya rasa sama-sama membutuhkan ruang tersebut, toleransi ruang juga terbentuk oleh kesadaran untuk saling menolong dan saling berbagi yang sangat tinggi oleh masyarakat Desa Kapencar. Hal ini terutama terkait dengan adanya kesadaran terhadap kebutuhan bersama pada sumber air desa. Bagi masyarakat desa Kapencar yang berada pada posisi lingkungan lereng gunung Sindoro, kebutuhan adanya sumber air sangat penting dalam kehidupan desa. Di desa ini adanya sumber dan jaringan air desa disebut dengan istilah kali. Mengingat keberadaan desa pada lingkungan lereng gunung, jejaring kali terbentuk dari *tuk* (sumber air) sampai jaringan *kali* di dalam rumah warga. Salah satu bagian dari jaringan kali berupa *kali* umum (sejenis sumur umum maupun tempat mandi dan cuci umum). Hal yang sangat menarik terkait dengan adanya toleransi ruang adalah banyaknya kali umum berada pada pekarangan pribadi milik warga. Bentuk toleransi ruang terungkap dari adanya beberapa pekarangan pribadi yang *boleh* dipergunakan untuk posisi *kali* umum, baik karena adanya sumber air maupun dengan cara pembangunan kali umum secara bersama-sama.

Menurut keterangan warga, sebelum jaringan *kali* dimasukkan ke dalam rumah, *kali-kali umum* di Desa Kapencar merupakan gantungan pemenuhan kebutuhan air bagi masyarakat Kapencar. Kali di pekarangan pribadi yang dipergunakan untuk umum ini ada yang berupa *tuk* (sumber) kali maupun kali umum (mandi-cuci). Kondisi kali-kali umum waktu itu sangat ramai. Pada saat ini, setelah jaringan *kali* dapat dimasukkan sampai ke dalam rumah, kli umum masih ramai, tetapi sudah berkurang. Pada masa sekarang, banyak *kali* umum masih dimanfaatkan masyarakat sekitar, baik yang sudah punya *kali* di rumah maupun yang belum punya. Selain bentuk toleransi penggunaan kali umum, adanya jaringan kali yang dilewatkan pekarangan tetangga sangat memungkinkan di desa Kapencar. Pemasangan pipa melalui rumah/ pekarangan tetangga biasa dilakukan di desa Kapencar, karena kebutuhan *kali* merupakan keperluan bersama yang utama. Hal ini memperlihatkan bahwa masyarakat menyikapi pemenuhan kebutuhan pokok hidup ini secara bersama-sama, saling toleransi, saling berbagi dan saling pengertian. (lihat Gambar 04).



Gambar 04 Contoh bentuk toleransi ruang berupa toleransi dalam penggunaan kali umum.
Sumber: pemetaan oleh peneliti berdasar pengamatan visual dan informasi masyarakat setempat

Kesimpulan

Terbentuknya toleransi ruang yang dijabarkan di atas pada dasarnya merupakan ungkapan kesadaran masyarakat yang tinggal pada lingkungan lereng gunung, sehingga mereka di'tuntut' rasa rasa 'persaudaraan' yang tinggi. Adanya rasa persaudaraan yang tinggi kemungkinan besar telah mengarahkan mereka untuk saling bergotong royong, saling membantu, saling memberi. Dari pergantian waktu penggunaan ini terlihat adanya nilai ruang yang dipergunakan secara bersama-sama dengan 'saling memberi kesempatan/saling berbagi' kepada tetangga karena mereka sama-sama sadar bahwa semua sama-sama butuh. Ungkapan empirik masyarakat ini menunjukkan bahwa selama untuk kepentingan bersama, ruang di Desa Kapencar memiliki nilai kebersamaan yang tinggi. Hal ini dapat mendukung teori Chamber (1988) bahwa agar pembangunan dapat berhasil seyogyanya dilakukan secara 'positif', dan teori Turner (1977) sebaiknya pembangunan dilakukan sendiri oleh

masyarakat. Salah satu potensi positif masyarakat yang dapat dipergunakan sebagai ' pijakan ' pembangunan sendiri oleh masyarakat adalah tingginya sikap toleransi masyarakat, termasuk toleransi keruangan.

Dengan adanya beberapa temuan bentuk saling toleransi ruang berdasarkan pada rasa saling berbagi, saling membutuhkan dan saling memiliki kesadaran perlunya saling toleransi, termasuk toleransi ruang. Hal ini menurut masyarakat karena didasari adanya kesadaran bahwa batasan kepemilikan tidak selalu mengungkapkan kegunaan, karena milik pribadi dapat menjadi digunakan bersama demi kebutuhan bersama. Hasil temuan ini dapat menjadi dasar pengembangan kawasan Permukiman Desa Lereng Gunung (kasus desa Kapencar), yaitu dalam pengolahan lahan, batasan kepemilikan tidak identik dengan batasan kegunaan, selama semuanya terbentuk dari kesepakatan-kesepakatan antar warga.

Daftar Pustaka

- Chamber, Pepe Sudrajad, 1988, Pembangunan Pedesaan, Mulai Dari Belakang, Cetakan II, LP3ES, Jakarta ,
Denzin, Norman K; Lincoln, Yvonna, 1994, Handbook of Qualitative Research, SAGE Publication, America
Hefner, 1999, Geger Tengger, Perubahan Sosial dan perkelahian Politik, LKiS, Yogyakarta.
Morse, Janice M, 1991, Critical Issues in Qualitative Research Methods, Sage Publications, Inc, London.
Siregar, Laksmi Gondokusumo, 2005, Fenomenologi Dalam Konteks Arsitektur, Universitas Indonesia Press, Jakarta.
Turner, 1977, Housing by People, towards Autonomy in Building, Pantheon Books, Ner York